



HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DUKUNGAN KELUARGA DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA SISWI SMPN 2 BERASTAGI

Ade Risma^{1*}, Wasiyem², Delfriana Ayu Astuty³, Yulia Khairina Ashar⁴,
& Aprilinda M Harahap⁵

^{*1-5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*e-Mail: aderisma2207@gmail.com

Submit Tgl: 18-Agustus-2026

Diterima Tgl: 23-Agustus-2026

Diterbitkan Tgl: 30-Agustus-2026

Abstrak: Kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan anemia. Namun, tingkat kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri masih tergolong rendah sehingga dapat mengurangi efektivitas program suplementasi zat besi yang telah dilaksanakan termasuk di SMPN 2 Berastagi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan dukungan teman sebaya dengan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah pada siswi SMP Negeri 2 Berastagi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan sampel sebanyak 167 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (58,7%), sikap kurang (56,9%), dukungan keluarga kurang (61,7%), dukungan teman sebaya kurang (68,3%), dan tidak patuh mengonsumsi TTD (64,7%). Terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,001$; $PR=1,446$), sikap ($p=0,004$; $PR=2,165$), dan dukungan keluarga ($p=0,000$; $PR=1,864$) dengan kepatuhan konsumsi TTD. Sementara itu, tidak terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan konsumsi TTD ($p=0,255$; $PR=1,155$). Disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga merupakan faktor yang perlu menjadi sasaran utama intervensi untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD, sedangkan dukungan teman sebaya pada penelitian ini belum terbukti berhubungan secara signifikan. Edukasi mengenai anemia dan manfaat TTD perlu diperkuat melalui keterlibatan keluarga serta sekolah sebagai pengingat konsumsi TTD pada siswi.

Kata Kunci: Anemia; Tablet Tambah Darah; Kepatuhan; Remaja Putri

Abstract: Adherence to iron supplement intake among adolescent girls is one of the key factors in the success of anemia prevention programs. However, adherence rates among adolescent girls remain relatively low, which may reduce the effectiveness of existing iron supplementation programs, including the one at SMPN 2 Berastagi. This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes, family support, and peer support and adherence to Iron-Folic Acid Tablet consumption among female students at SMP Negeri 2 Berastagi. This is a quantitative study with a cross-sectional design, involving a sample of 167 respondents selected using proportional stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test at a 95% confidence level. The results showed that the majority of respondents had insufficient knowledge (58.7%), insufficient attitudes (56.9%), insufficient family support (61.7%), insufficient peer support (68.3%), and were non-compliant with iron-rich tablet consumption (64.7%). There was an association between knowledge

($p=0.001$; $PR=1.446$), attitude ($p=0.004$; $PR=2.165$), and family support ($p=0.000$; $PR=1.864$) and adherence to TTD consumption. Meanwhile, there was no association between peer support and adherence to iron supplement intake ($p=0.255$; $PR=1.155$). It is concluded that knowledge, attitudes, and family support are factors that should be the primary targets of interventions to improve adherence to iron supplement intake, whereas peer support in this study was not found to be significantly associated. Education regarding anemia and the benefits of iron supplements needs to be strengthened through the involvement of families and schools to remind female adolescents to take their iron supplements.

Keywords: Anemia; Iron Supplements; Adherence; Adolescent Girls

Cara mengutip Risma, A., Wasiyem, Astuty, D. A., Ashar, Y. K., & Harahap, A. M. (2026). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga dan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Siswi SMPN 2 Berastagi. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 344–358. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2571>

PENDAHULUAN

Remaja putri merupakan kelompok yang berada pada fase tumbuh kembang pesat yang memiliki kebutuhan zat gizi yang lebih besar dibandingkan kelompok usia lainnya. Di kalangan remaja perempuan, anemia akibat kekurangan zat besi termasuk masalah gizi yang cukup umum ditemui dan tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat di sejumlah negara, khususnya di negara-negara berkembang. Data dari organisasi kesehatan dunia menunjukkan bahwa kondisi anemia dialami oleh kurang lebih 30% populasi global (Us & Safitri, 2023).

Tingginya prevalensi anemia menunjukkan bahwa kelompok remaja putri tergolong rentan mengalami gangguan status gizi, terutama dalam bentuk anemia akibat kekurangan zat besi. Kasus anemia akibat kekurangan zat besi cenderung lebih banyak ditemukan pada remaja putri., terutama setelah masa pubertas. Risiko ini muncul akibat tingginya kebutuhan akan zat besi untuk mendukung tumbuh kembang, ditambah dengan hilangnya darah secara berkala akibat menstruasi. Asupan zat besi yang rendah baik dari segi kuantitas maupun kualitas sering kali memperparah kondisi ini dan meningkatkan risiko anemia pada remaja putri (Fathony et al., 2022).

Secara klinis, Kondisi anemia terjadi apabila kadar hemoglobin atau eritrosit seseorang lebih rendah dari batas normal, sehingga fungsi darah untuk membawa dan mendistribusikan oksigen ke jaringan tubuh menjadi terganggu. Kadar hemoglobin normal pada remaja putri adalah lebih dari 12 g/dL.(RI, 2021) Apabila kondisi anemia tidak

ditangani dengan baik, dampaknya dapat mempengaruhi kesehatan, konsentrasi belajar, produktivitas, serta kualitas hidup remaja putri di masa sekarang maupun masa yang akan datang (Pamangin, 2023).

Besarnya dampak anemia sejalan dengan tingginya prevalensi kondisi tersebut pada kelompok remaja putri di berbagai negara, termasuk Indonesia. Secara global, diperkirakan sekitar 191 juta remaja putri mengalami anemia. Di kawasan Asia, Indonesia menempati peringkat ke-8 dari 11 negara dengan jumlah penderita anemia yang masih tergolong tinggi (WHO, 2024). Studi berjudul *Mapping Anemia Prevalence across Indonesia* menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia masih menjadi permasalahan serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anemia lebih umum pada perempuan (16,1%) daripada laki-laki (8,3%).

Ini juga cukup umum pada kelompok usia di bawah 15 tahun, yang terdiri dari remaja sekolah menengah pertama (14,3%) (Priliani et al., 2025).

Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) telah dijalankan oleh pemerintah Indonesia melalui satuan pendidikan untuk mencegah remaja putri terkena anemia. Melalui program ini, diharapkan kadar hemoglobin dapat meningkat dan risiko anemia dapat dicegah pada remaja putri. Meskipun cakupan distribusi TTD terus meningkat, kepatuhan dengan konsumsi TTD masih menjadi masalah utama. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, cakupan pemberian TTD pada remaja putri mengalami peningkatan, yaitu dari 31,3% di tahun 2021, naik menjadi 50% pada 2022, dan mencapai 78,9% pada 2023. Namun, proporsi kepatuhan konsumsi TTD sesuai anjuran di kalangan remaja putri tercatat masih sangat minim, yaitu hanya sekitar 3% (SKI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam kebijakan pemberian TTD bukan hanya terletak pada aspek distribusi, tetapi juga pada kepatuhan konsumsi.

Banyak penelitian di Indonesia mendukung Minimnya kepatuhan dalam mengonsumsi TTD. Tingkat kepatuhan remaja putri Indonesia terhadap TTD masih rendah, berkisar dari 25,2% hingga 41,7%. Bahkan, lebih dari 60% remaja putri tidak patuh secara teratur. Tingkat kepatuhan yang rendah ini menunjukkan bahwa ada komponen yang mempengaruhi perilaku konsumsi TTD, seperti pengetahuan remaja dan dukungan keluarga (Kemenkes, 2021).

Kondisi tersebut juga tercermin pada tingkat regional. Berdasarkan data DataBoks tahun 2024, dari 38 provinsi di Indonesia terdapat 17 provinsi yang capaian pemberian TTD-nya melampaui rata-rata nasional. Provinsi Sumatera Utara belum termasuk dalam kelompok tersebut, meskipun secara persentase cakupan pemberian TTD tercatat sebesar 86,46%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan program belum sepenuhnya diikuti oleh cakupan distribusi TTD yang tinggi, terutama dalam hal kepatuhan konsumsi. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2024 juga menunjukkan bahwa masih terdapat tujuh kabupaten/kota yang puskesmasnya belum melaksanakan pelayanan kesehatan remaja, yaitu Tapanuli Tengah, Nias, Karo, Padang Lawas, Nias Utara, Nias Barat, dan Kota Gunungsitoli. Kabupaten Karo merupakan salah satu wilayah tersebut, yang mengindikasikan adanya keterbatasan akses dan pelaksanaan pelayanan kesehatan remaja, sehingga berpotensi mempengaruhi efektivitas program pencegahan anemia, termasuk kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2024).

Kondisi tersebut tercermin pula pada data pelayanan kesehatan remaja di Kabupaten Karo. Berdasarkan data pelayanan kesehatan remaja di Kabupaten Karo yang memiliki 19 puskesmas, terdapat variasi jumlah sasaran dan prevalensi remaja berisiko anemia antar wilayah dan antar jenjang pendidikan. Salah satu wilayah dengan jumlah sasaran remaja yang relatif besar adalah wilayah kerja Puskesmas Berastagi dengan jumlah remaja yang berisiko anemia adalah 11,35%. Data juga menunjukkan bahwa prevalensi remaja berisiko anemia pada jenjang SMP (11,8%) lebih tinggi dibandingkan jenjang SMA (5%), yang mengindikasikan bahwa remaja usia SMP merupakan kelompok yang lebih rentan dan perlu mendapat perhatian sejak dini (Dinkes Karo, 2025).

Meskipun program TTD telah berjalan di sekolah, rendahnya kepatuhan siswi menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya distribusi, tetapi perilaku konsumsi. Tingginya risiko anemia pada remaja SMP menegaskan pentingnya mengkaji berbagai faktor

yang berhubungan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Kepatuhan individu tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, serta dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Swarjana, 2022). Tingkat pengetahuan yang baik pada remaja putri berkaitan dengan kecenderungan kepatuhan yang lebih tinggi dalam konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), berbeda dengan remaja putri yang pengetahuannya masih rendah. Ini karena mereka lebih memahami manfaat TTD dan juga risiko anemia yang dapat terjadi jika TTD tidak dikonsumsi sesuai anjuran (Mutmainnah et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri; nilai p uji statistik untuk variabel pengetahuan dan dukungan keluarga adalah 0,05, yang memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (Gustia et al., 2024). Dukungan teman sebaya sebagai bagian dari faktor sosial juga memiliki kontribusi dalam memengaruhi perilaku kepatuhan remaja perempuan terhadap penggunaan tablet darah tinggi (Ilham et al., 2023).

Sebagai tindak lanjut dari data prevalensi dan temuan penelitian terdahulu, dilakukan survei pendahuluan pada salah satu SMP dengan jumlah sasaran terbanyak dari 11 SMP di wilayah Puskesmas Berastagi, yaitu SMP N 2 Berastagi, guna memperoleh gambaran awal mengenai pelaksanaan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil survey pendahuluan melalui wawancara kepada 10 siswi di SMP N 2 Berastagi pada tanggal 2 Februari 2026 mengatakan bahwa tablet tambah darah dibagikan secara rutin oleh sekolah dari puskesmas setiap hari Senin. Sebanyak 60% siswi hanya kadang-kadang mengonsumsi TTD yang diberikan sekolah, 30% selalu mengonsumsi, dan 10% tidak mengonsumsi sama sekali dengan alasan lupa, rasa yang tidak enak, serta munculnya efek samping seperti mual dan pusing, serta memiliki sikap kekhawatiran akan ketergantungan, pengetahuan siswi mengenai manfaat tablet tambah darah hanya sebatas menambah darah, sebanyak 60% siswi tidak mengetahui tentang anemia dan 60% siswi juga tidak mengetahui bahwa TTD diberikan sebagai salah satu upaya pencegahan anemia. Selain itu, hanya 50% siswi yang menyatakan bahwa keluarganya mengetahui bahwa mereka mendapatkan TTD dari sekolah, sedangkan 50% lainnya menyatakan keluarganya tidak mengetahui, sebagian siswi menyatakan bahwa orang tua belum secara aktif mengingatkan atau memantau konsumsi tablet tambah darah di rumah, dan teman sebaya juga belum berperan dengan saling mengingatkan untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta dukungan teman sebaya terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMP N 2 Berastagi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif melalui metode analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Metode analitik *observasional* bertujuan untuk mengkaji hubungan antarvariabel, sementara desain *cross-sectional* adalah rancangan

penelitian yang mengumpulkan data variabel penyebab (faktor risiko) dan variabel akibat pada waktu yang bersamaan (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Berastagi yang berlokasi di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah tersebut dipilih karena menjadi salah satu pelaksana program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk remaja putri serta memiliki jumlah responden yang mencukupi untuk kebutuhan penelitian. Pelaksanaan konsumsi TTD secara berkala di sekolah ini juga mendukung tujuan penelitian yang berfokus pada hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD. Proses penelitian dilakukan sejak Februari 2026 dan berlanjut hingga seluruh tahapan penelitian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	N	%
Umur		
12	13	7,8
13	69	41,3
14	50	29,9
15	35	21
Kelas		
VII	84	50,3
VIII	83	49,7
Pengetahuan		
Kurang	98	58,7
Baik	69	41,3
Sikap		
Kurang	95	56,9
Baik	72	43,1
Dukungan Keluarga		
Kurang	103	61,7
Baik	64	38,3
Dukungan Teman Sebaya		
Kurang	114	68,3
Baik	53	31,7
Kepatuhan Konsumsi TTD		
Tidak Patuh	108	64,7
Patuh	59	35,3

Tabel 1 menunjukkan karakteristik dan distribusi frekuensi 167 responden penelitian. Berdasarkan usia, responden paling banyak berusia 13 tahun (41,3%), diikuti usia 14 tahun (29,9%), usia 15 tahun (21%), dan usia 12 tahun (7,8%). Berdasarkan tingkat kelas, proporsi responden dari kelas VII (50,3%) dan kelas VIII (49,7%) relatif seimbang. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori kurang untuk seluruh variabel independen. Sebanyak 98 responden (58,7%) memiliki pengetahuan kurang tentang Tablet Tambah Darah (TTD), 95 responden (56,9%) memiliki sikap kurang, 103 responden (61,7%) memperoleh dukungan keluarga yang kurang, dan 114 responden (68,3%)

memperoleh dukungan teman sebaya yang kurang. Untuk variabel dependen, sebanyak 108 responden (64,7%) tergolong tidak patuh dalam mengonsumsi TTD, sedangkan hanya 59 responden (35,3%) yang patuh.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Konsumsi TTD						
Pengetahuan	Kepatuhan Konsumsi TTD				P-value	PR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
Kurang	76	77,6	32	46,4	0,001	1,446
Baik	22	22,4	37	53,6		(1,150– 1,818)

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 1,446 dengan 95% Confidence Interval (CI) = 1,150–1,818. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai prevalensi 1,446 kali lebih besar untuk tidak patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik. Karena rentang 95% CI tidak melewati angka 1, maka pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan konsumsi TTD.

Edukasi mengenai cara konsumsi TTD yang benar perlu ditingkatkan agar manfaat suplementasi zat besi dapat diperoleh secara optimal (Rully & Hasratman, 2023). Keterbatasan media edukasi yang menarik serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa dalam menerima edukasi gizi (Mumtazah Nadhiroh et al., 2025).

Hasil serupa diperoleh dalam penelitian (Khatimah et al., 2024) yang meneliti remaja putri di Surabaya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, dengan hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,035$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan tablet tambah darah, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi TTD secara teratur.

Selain itu, penelitian oleh (Mutmainnah et al., 2023) menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman remaja putri dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Analisis statistik dalam studi tersebut mengungkapkan korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan TTD, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Karena lebih memahami manfaat tablet TTD serta bahaya anemia akibat tidak mengonsumsinya, remaja putri yang memiliki pengetahuan memadai cenderung lebih patuh dibandingkan mereka yang tidak memilikinya.

Selain itu, sebuah studi oleh (Fitriani et al., 2025) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Padang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang memiliki hubungan kuat dengan kepatuhan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan

penggunaan TTD. Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja putri dapat mendorong kesadaran dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet besi-asam folat secara rutin.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Sikap	Kepatuhan Konsumsi TTD				P-value	PR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
Kurang	80	84,2	28	38,9	0,004	2,165
Baik	15	15,8	44	61,1		(1,600– 2,930)

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,004 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai PR sebesar 2,165 dengan 95% CI = 1,600–2,930. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki sikap kurang baik memiliki prevalensi 2,165 kali lebih besar untuk tidak patuh mengonsumsi TTD dibandingkan remaja putri yang memiliki sikap baik. Nilai 95% CI tidak mencakup angka 1, sehingga hubungan tersebut bersifat bermakna secara statistik. Swarjana mengatakan sikap adalah pandangan atau opini atau perasaan terhadap objek atau orang atau kejadian tertentu. Selanjutnya, respons sikap seseorang biasanya ditunjukkan dalam derajat suka atau tidak suka, atau bisa juga menyangkut setuju atau tidak setuju (Swarjana, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kurang yaitu sebanyak 95 responden (56,9%), sedangkan responden yang memiliki sikap baik sebanyak 72 responden (43,1%). Hal ini menunjukkan bahwa secara kategorik, sikap responden terhadap konsumsi TTD masih perlu ditingkatkan. Sikap yang baik dapat terbentuk dari pengetahuan yang baik serta adanya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah anemia, sehingga penguatan pengetahuan menjadi salah satu upaya yang dapat mendukung terbentuknya sikap positif terhadap konsumsi TTD secara rutin (Winarni et al., 2024).

Secara keseluruhan, meskipun secara kategorik mayoritas responden (56,9%) memiliki sikap kurang, hasil analisis per item menunjukkan bahwa responden sebenarnya sudah menyadari risiko anemia dan pentingnya menjaga kesehatan, ditunjukkan oleh tingginya persentase responden yang khawatir terkena anemia (80,8%) dan menyadari anemia dapat mengganggu konsentrasi belajar (83,8%). Namun, kesadaran akan risiko tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi keyakinan bahwa konsumsi TTD merupakan solusi yang tepat, terlihat dari tingginya persentase responden yang tidak setuju terhadap pentingnya konsumsi TTD dan bahaya anemia. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk menjembatani kesadaran akan risiko dengan sikap yang mendukung penuh terhadap konsumsi TTD, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku nyata berupa kepatuhan mengonsumsi TTD.

Sesuai dengan teori perubahan perilaku Lawrence Green dalam (Swarjana, 2022) sikap termasuk dalam faktor predisposisi yang dapat mendorong atau menghambat terbentuknya perilaku kesehatan. Sikap positif terhadap konsumsi TTD mencerminkan adanya keyakinan

dan kesadaran remaja putri bahwa TTD bermanfaat bagi kesehatan mereka. Sikap yang baik akan mendorong niat untuk bertindak (*behavioral intention*) yang kemudian terwujud dalam perilaku nyata, yaitu kepatuhan mengonsumsi TTD. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan salah satu determinan utama niat berperilaku seseorang. Dengan demikian, remaja putri yang memiliki sikap positif terhadap TTD akan lebih terdorong untuk secara konsisten mengonsumsi TTD sesuai anjuran (Swarjana, 2022).

Perbedaan tingkat kelas juga berpotensi memengaruhi pembentukan sikap remaja putri terhadap konsumsi TTD. Kelas VII merupakan tahap awal remaja putri memasuki jenjang SMP, di mana mereka baru mulai mengenal program TTD dari sekolah. Sementara itu, remaja putri kelas VIII telah memiliki pengalaman lebih panjang dalam mengikuti program ini, sehingga memiliki lebih banyak kesempatan untuk membentuk sikap berdasarkan pengalaman langsung mengonsumsi TTD, termasuk merasakan manfaat maupun efek sampingnya. Menurut Azwar (2013), sikap dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, dan paparan media informasi (Swarjana, 2022). Pelaksanaan program kesehatan di sekolah memerlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat serta mendukung keberhasilan program kesehatan bagi peserta didik. (Purba et al., 2025)

Berdasarkan penelitian oleh (Dewi et al., 2025) terhadap siswi SMA Negeri 1 Kediri, terdapat korelasi yang signifikan antara sikap dan kepatuhan dalam penggunaan tablet tambah darah. Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank menghasilkan nilai p sebesar 0,00 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa siswi dengan sikap positif terhadap konsumsi tablet tambah darah cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki sikap negatif.

Oktaviani & Sari, (2024) juga menemukan hasil serupa yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara sikap remaja putri dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi tablet tambah darah di wilayah kerja Puskesmas Setabelan, Kota Surakarta ($p = 0,034$; $p < 0,05$). Sikap positif dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat penambah darah, sebagaimana tercermin dari pandangan positif sebagian besar responden serta tingkat kepatuhan yang tergolong tinggi.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Rofilah, (2026) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah ($p = 0,986$; $p > 0,05$). Tingkat kepatuhan tetap rendah meskipun sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap konsumsi tablet tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa sikap positif saja tidak cukup untuk membangun kepatuhan tanpa adanya faktor pendukung lain, seperti insentif, pengawasan, dan dukungan sosial. Meskipun kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah sering dikaitkan dengan sikap, faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku kesehatan remaja putri juga turut berperan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Konsumsi TTD				P-value	PR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
Kurang	81	78,6	27	42,2	0,000	1,864
Baik	22	21,4	37	57,8		(1,376–2,526.)

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai PR sebesar 1,864 dengan 95% CI = 1,376–2,526. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja putri yang memperoleh dukungan keluarga kurang baik memiliki prevalensi 1,864 kali lebih besar untuk tidak patuh mengonsumsi TTD dibandingkan remaja putri yang memperoleh dukungan keluarga yang baik. Karena 95% CI tidak melewati angka 1, maka dukungan keluarga berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan konsumsi TTD.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dukungan keluarga, diketahui bahwa dari total 167 responden, sebagian besar memperoleh dukungan keluarga kurang yaitu sebanyak 103 responden (61,7%), sedangkan responden yang memperoleh dukungan keluarga baik sebanyak 64 responden (38,3%). Dukungan keluarga dalam penelitian ini dapat berupa perhatian orang tua atau anggota keluarga, pemberian motivasi, pengawasan dalam mengonsumsi TTD, mengingatkan jadwal minum tablet tambah darah, serta dukungan emosional maupun informasi terkait pentingnya pencegahan anemia. Dukungan yang baik dari keluarga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan remaja putri dalam menjaga kesehatan serta mencegah anemia (Tabita et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diterima responden berada pada kategori cukup. Keluarga telah memberikan berbagai bentuk dukungan terkait konsumsi TTD, namun sebagian besar masih dilakukan secara tidak rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mendukung konsumsi TTD masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memberikan motivasi, pengawasan, dan pengingat secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya dukungan keluarga, diharapkan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD dapat meningkat sehingga tujuan program pencegahan anemia dapat tercapai secara lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan perspektif teori dukungan sosial menurut House (1981) yang menyatakan bahwa individu yang menerima dukungan sosial yang kuat, terutama dari lingkungan terdekat seperti keluarga, akan memiliki ketahanan lebih baik dalam menjalankan perilaku sehat secara konsisten (Swarjana, 2022). Oleh karena itu, penguatan peran keluarga melalui edukasi dan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya program TTD menjadi komponen yang tidak terpisahkan dalam upaya meningkatkan kepatuhan remaja putri.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja, termasuk dalam konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya pencegahan anemia gizi besi. Keluarga berperan sebagai lingkungan terdekat yang memberi pengaruh langsung terhadap keputusan dan kebiasaan remaja. Dalam konteks konsumsi TTD, dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, dan praktis yang

membantu remaja putri membentuk kebiasaan minum TTD secara teratur sesuai anjuran program kesehatan. Dukungan emosional dapat berupa dorongan dan motivasi dari orang tua; dukungan informasional berupa penjelasan mengenai manfaat TTD; sedangkan dukungan praktis berupa pengingat jadwal dan pengawasan konsumsi TTD (Asmara et al., 2026).

Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Subagja, yang menunjukkan adanya korelasi kuat antara dukungan keluarga dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (IFA). Analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa remaja putri yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat seperti adanya peringatan dan perhatian orang tua terhadap kesehatan mereka cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi TTD dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan dukungan lebih sedikit (Fatmawati & Subagja, 2023).

Sebuah studi lain yang dilakukan oleh Prayudhistya et al., (2023) meneliti hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan remaja putri di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tersebut. Studi ini menegaskan peran krusial keluarga khususnya orang tua dalam membentuk perilaku kesehatan remaja putri, termasuk kebiasaan rutin mengonsumsi tablet tambah darah.(Prayudhistya et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Tanta juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet penambah darah. Berdasarkan analisis statistik yang menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tersebut. Remaja putri yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik baik secara emosional maupun instrumental cenderung lebih konsisten mengonsumsi tablet penambah darah dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai (Rahmah et al., 2024).

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 5. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Dukungan Teman Sebaya	Kepatuhan Konsumsi TTD				P-value	PR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
Kurang	77	67,5	31	58,5	0,255	1,155 (0,890– 1,498)
Baik	37	32,5	22	41,5		

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,255 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai PR sebesar 1,155 dengan 95% CI = 0,890–1,498. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri yang memperoleh dukungan teman sebaya kurang baik memiliki prevalensi 1,155 kali lebih besar untuk tidak patuh mengonsumsi TTD dibandingkan remaja putri yang memperoleh dukungan teman sebaya yang baik. Namun, karena 95% CI mencakup angka 1,

maka hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik, sehingga dukungan teman sebaya belum dapat dinyatakan sebagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD.

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi dukungan teman sebaya, sebagian besar responden menunjukkan rendahnya dukungan teman sebaya terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Rendahnya dukungan tersebut terlihat dari mayoritas responden yang menjawab tidak pernah pada hampir seluruh indikator yang diukur. Sebanyak 47,9% responden menyatakan bahwa teman tidak pernah memberikan motivasi untuk mengonsumsi TTD, dan 43,7% responden menyatakan teman tidak pernah mendorong mereka untuk mengonsumsi TTD secara teratur. Selain itu, sebanyak 43,1% responden menyatakan teman tidak pernah mengingatkan pentingnya mengonsumsi TTD secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan motivasional dari teman sebaya masih sangat terbatas, sehingga remaja putri cenderung tidak memperoleh dorongan sosial yang dapat meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD.

Pada aspek dukungan sosial secara umum, sebanyak 44,9% responden menyatakan bahwa teman-temannya tidak pernah memberikan dukungan untuk mengonsumsi TTD, sedangkan 50,3% responden menyatakan bahwa teman tidak pernah mengajak mereka mengonsumsi TTD bersama-sama. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya saling mendukung dan mengingatkan terkait konsumsi TTD di lingkungan pertemanan masih rendah. Padahal, kegiatan mengonsumsi TTD secara bersama-sama dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan memotivasi remaja untuk lebih patuh dalam menjalankan program suplementasi zat besi.

Rendahnya dukungan teman sebaya juga terlihat pada aspek dukungan informasional. Sebanyak 43,1% responden menyatakan bahwa teman tidak pernah membagikan informasi mengenai pentingnya mengonsumsi TTD, dan 47,9% responden tidak pernah berdiskusi dengan teman mengenai manfaat konsumsi TTD. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi terkait anemia dan pencegahannya masih jarang dilakukan di antara sesama remaja putri. Akibatnya, teman sebaya belum berperan sebagai sumber informasi kesehatan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya konsumsi TTD.

Selanjutnya, sebanyak 49,7% responden menyatakan tidak pernah merasa lebih termotivasi untuk mengonsumsi TTD karena dukungan teman, dan 51,5% responden menyatakan bahwa teman tidak pernah menanyakan apakah mereka telah mengonsumsi TTD sesuai anjuran. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi teman sebaya sebagai sumber penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku kesehatan masih belum berjalan secara optimal. Padahal, perhatian sederhana seperti menanyakan kepatuhan konsumsi TTD dapat menjadi bentuk dukungan yang mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab remaja dalam menjaga kesehatannya.

Selain itu, pada pernyataan mengenai ketidakpatuhan konsumsi TTD karena dorongan teman sebaya, hampir setengah responden (48,5%) menjawab selalu. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat positif, tetapi juga dapat menjadi faktor yang menghambat kepatuhan konsumsi TTD. Pada masa remaja, individu cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima oleh kelompok sebayanya sehingga sering kali mengikuti perilaku atau pendapat teman. Apabila lingkungan pertemanan memiliki persepsi negatif terhadap TTD atau tidak mendukung program

konsumsi TTD, maka remaja berpotensi mengabaikan anjuran konsumsi TTD demi menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Walaupun tidak signifikan secara statistik, dukungan teman sebaya tetap dapat dipertimbangkan sebagai strategi pendukung melalui *peer educator*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu et al., (2026) yang dilakukan di Badung, Bali yang juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya tidak berhubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan $p\text{-value} = 0,316$. Tidak adanya hubungan tersebut dapat disebabkan oleh sistem pelaksanaan program suplementasi TTD yang berbasis sekolah. Dalam program ini, distribusi dan konsumsi TTD dilakukan secara terstruktur di bawah pengawasan pihak sekolah, sehingga kepatuhan siswi lebih banyak dipengaruhi oleh aturan dan kebijakan sekolah dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya. Siswi mengonsumsi TTD karena adanya jadwal yang telah ditentukan serta arahan dari guru atau petugas yang bertanggung jawab, bukan karena dorongan dari teman-temannya.

Dukungan teman sebaya sebagai bagian dari faktor sosial memiliki kontribusi dalam memengaruhi perilaku kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah. Berbanding terbalik dengan penelitian Ilham et al., (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut. Remaja putri yang memperoleh dukungan teman sebaya yang baik, seperti saling mengingatkan dan memberikan dorongan untuk mengonsumsi tablet tambah darah, cenderung lebih patuh dibandingkan dengan remaja putri yang kurang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya. Temuan ini menegaskan bahwa peran teman sebaya memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

Penelitian mengenai *peer assistance* sebaya terkait kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tersebut. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa komitmen remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya (Mutmainnah et al., 2023).

Menurut penelitian oleh Lubis et al., (2025), dukungan teman sebaya memiliki kaitan erat dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet penambah darah. Berdasarkan uji statistik, ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan kepatuhan konsumsi tablet tersebut, dengan nilai $p = 0,000$. Remaja putri dengan tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih baik dibandingkan mereka yang mendapat dukungan lebih rendah. Data ini memperkuat kesimpulan bahwa teman sebaya merupakan faktor krusial dalam mendorong peningkatan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet penambah darah sebagai salah satu upaya pencegahan anemia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri, sedangkan dukungan teman sebaya tidak. Faktor internal (pengetahuan dan sikap) serta dukungan

otoritatif dari keluarga terbukti lebih menentukan dibandingkan pengaruh sosial yang setara seperti teman sebaya, terutama pada konteks program TTD yang dilaksanakan secara terstruktur berbasis sekolah.

Penelitian ini berkontribusi memperkaya bukti empiris mengenai determinan kepatuhan konsumsi TTD dengan mengintegrasikan empat faktor prediktor sekaligus. Keterbatasan penelitian ini meliputi desain cross-sectional yang tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat, data self-report yang berpotensi bias recall, serta cakupan penelitian pada satu sekolah yang membatasi generalisasi hasil. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain seperti peran guru dan tenaga kesehatan, dengan cakupan wilayah yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R. A., Dolifah, D., & Rahmat, D. Y. (2026). Hubungan dukungan informasional keluarga dengan motivasi konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMAN 1 Sukatani Kabupaten Bekasi. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 8(1), 27–34. <https://doi.org/10.25157/jkg.v8i1.21999>
- Ayu, G., Laksmi, P., Sari, P., Putu, N., Antari, U., Ari, I. G. A., Yana, K., Wibowo, Y. I., Setiadi, A. P., & Yudianti, N. N. (2026). *Attitude and Social Support Associated with Weekly Iron-Folic Acid Adherence Among Adolescent Girls in Badung , Bali , Indonesia*. 6(1), 116–129. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v6i1.37340>
- Dewi, I. G. A. M., Novya Dewi, I. G. A., & Erawati, N. L. P. (2025). Pengetahuan dan Sikap terhadap Kepatuhan Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.40756>
- Fathony, Z., Amalia, R., & Lestari, P. P. (2022). Edukasi pencegahan anemia pada remaja disertai cara benar konsumsi tablet tambah darah (TTD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 4(2), 49–53. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v4i2.9967>
- Fatmawati, A., & Subagja, C. A. (2023). Analysis of compliance factors consuming iron tablets in adolescent girls. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 134–142. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v12i3.772>
- Fitriani, R., Yusri, D., & Marlina, M. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Negeri Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 19(1), 33–41. <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.64>
- Gustia, M., Sari, R., & Lestari, D. (2024). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja putri. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Perempuan*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.62870/jgkp.v5i1.24991>
- Ilham, A. F. T., Yusriani, Y., & Bur, N. (2023). Dukungan Teman Sebaya Berhubungan Dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Window of Public*

- Health Journal*, 4(2), 267–273. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i2.752>
- Indonesia, K. K. R. (2023). *Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kemenkes RI.
- Karo, D. K. K. (2025). *Profil Kesehatan Kabupaten Karo*.
- Khatimah, K., Rahmawati, R., & Sari, D. P. (2024). Knowledge and attitudes in relation to compliance with iron supplement tablet consumption among adolescent girls. *Journal of Nutrition and Health Development*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.56303/jnhd.v1i1>
- Lubis, I. A. P., Silaban, E. D., Jairani, E. N., & Lubis, P. R. V. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Uluan Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33202–33208. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32855>
- Mumtazah Nadhiroh, A. K., Febrianti, A., Ultami, J. N., Ikhsan, M. A., & Hasibuan, R. (2025). Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang dan Pola Hidup Sehat bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Program Edukasi Interaktif di SDIT Swasta Al-Munaya: PKM. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 463–470. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.4595
- Mutmainnah, S., Lestari, Y., & Andriani, R. (2023). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. *Jurnal Promosi Dan Perilaku Kesehatan*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1832>
- Oktaviani, O., & Sari, D. K. (2024). Hubungan Sikap Remaja Putri dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Setabelan Kota Surakarta. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), 734–745. <https://jurnal.academiacenter.org/IJOH/article/view/575>
- Organization, W. H. (2024). *Anaemia*. <https://www.who.int/health-topics/anaemia>
- Pamangin, L. O. M. (2023). Perilaku konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 311–317. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i2.746>
- Prayudhistya, B. A., Rahman, F., & Lestari, N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi obat tablet tambah darah pada remaja putri di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 201–209. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i1.8783>
- Priliani, L., Harahap, A. R., Satyagraha, A. W., Noviyanti, R., Apriyana, I., & Malik, S. G. (2025). Mapping anemia prevalence across Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 34(3), 430.
- Purba, F. S., Eliska, & Ashar, Y. K. (2025). Evaluation of The School Health Unit (UKS) Program Based on The CIPP Model in The Implementation of Health Services in Public Elementary School, Tebing Tinggi City. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*

- (*Journal of Biomedika and Health*), 8(2), 170–180.
<https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2025.v8.170-180>
- Rahmah, A., Siregar, N. S., & Hasibuan, R. (2024). The relationship between family support and compliance in taking iron supplement tablets (TTD) among female adolescents at State Senior High School 1 Tanta. *Proceedings of Health Science Conference*, 2(1), 112–118.
- RI, K. K. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri*. Kemenkes RI.
- Rofilah, N. (2026). Hubungan Sikap terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Daerah Pesisir. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 14(1), 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.53366/jimki.v12i2.889>
- Rully, F., & Hasratman, D. J. (2023). Sumber Informasi dan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia Defisiensi Besi dan Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 11(2), 201–213. <https://doi.org/10.32922/jkp.v11i2.740>
- Siyami, A. S., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2025). *Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri*. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18844>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan*. Penerbit Andi.
- Tabita, H., Silitonga, H., Salim, L. A., Nurmala, I., Hargono, R., Notobroto, H. B., Hartini, N., & Purwandini, S. (2023). *The Role of Social Support and Interpersonal Trust to Improve Compliance of Iron Supplementation amongst Adolescent Girls: A Qualitative Approach*. 75–80. <https://doi.org/10.4103/npmj.npmj>
- Us, H., & Safitri, M. E. (2023). *Faktor yang Memengaruhi Anemia pada Remaja Putri*. Penerbit NEM.
- Utara, D. K. P. S. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Winarni, S., Shaluhiah, Z., Sulistyawati, S., Lisnawati, N., Hulaila, A., & Chumair, N. O. (2024). Knowledge, Attitudes, Eating Practices, and Iron (Fe) Consumption among Adolescent Girls (Aged 10-18 Years) in Central Java, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 17, e18749445352293. <https://doi.org/10.2174/0118749445352293241105110603>